

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Air Susu Ibu (ASI) merupakan makanan alamiah untuk bayi dan mengandung gizi yang lengkap, mudah dicerna, dan diabsorpsi. ASI mengandung zat anti infeksi dan anti alergi (Almatsier, 2011). *World Health Organization* (WHO) (2002) merekomendasikan untuk menyusui secara eksklusif dalam 6 bulan pertama kehidupan bayi. WHO (2010) memperkirakan hanya 40% dari seluruh bayi didunia yang mendapatkan ASI eksklusif untuk jangka waktu 6 bulan (Pollard, 2015), sedangkan menurut hasil laporan Riskesdas tahun 2010 di Indonesia melaporkan jumlah bayi yang mendapatkan ASI eksklusif sebanyak 15,3%.

Masalah gizi pada hakikatnya adalah masalah kesehatan masyarakat. Salah satunya adalah masalah mengenai defisiensi zat gizi mikro seperti defisiensi zink. Dalam studi Dijkhuizen, *et al* (2001) menyebutkan bahwa defisiensi mikronutrien seperti defisiensi zink masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang utama di banyak negara berkembang, kelompok rentan kekurangan zink adalah wanita menyusui dan bayi. Hampir 2 juta orang di negara berkembang kekurangan zink (Osredkar and Sustar, 2011), sedangkan dalam studi Choua, *et al* (2014) menyebutkan bahwa 1/3 masyarakat dunia di negara berkembang defisiensi zink. Golongan yang paling rentan kekurangan zink adalah bayi, anak-anak, ibu hamil, dan ibu menyusui. Hal ini disebabkan tingginya kebutuhan nutrisi pada golongan

tersebut. Defisiensi zink selalu dihubungkan dengan berkurangnya pertumbuhan pada bayi dan anak di negara berkembang. Retardasi pertumbuhan mempunyai prevalensi yang tinggi pada anak. Lebih kurang 43% anak usia di bawah 5 tahun di dunia (± 230 juta anak) adalah pendek (Agustian, dkk, 2009).

Penelitian yang dilakukan Dumrongwongsiri, *et al* (2015) di Thailand menunjukkan bahwa ada hubungan bayi yang menyusui secara eksklusif pada usia 4-6 bulan memiliki risiko kekurangan zink yang terkait dengan kadar zink dalam ASI, sedangkan Salmenpara, *et al* (1994) di Amerika menunjukkan bahwa kekurangan zink pada bayi akan terjadi pada usia 3-4 bulan dimana cadangan zink bayi dalam hati sudah menipis.

Di Indonesia prevalensi kekurangan zink secara menyeluruh belum diketahui dan belum mempunyai data yang berskala luas mengenai defisiensi zink. Menurut studi Untoro, dkk (2005) mengungkapkan defisiensi zink pada bayi di Indonesia 17%, Dijkhuizen, *et al* (2001) menginformasikan defisiensi zink di Indonesia pada ibu menyusui 25% dan pada bayi 17%. Studi berskala kecil (1997-1999) di Jawa Barat, Jawa Tengah dan Lombok memperlihatkan prevalensi defisiensi zink pada bayi 6%-30% (Agustian, dkk, 2009). Menurut Lind, *et al* (2003) mengungkapkan defisiensi zink pada bayi 4-6 bulan di Indonesia 78%, sedangkan dalam studi Dumrongwongsiri, *et al* (2015) Dalam penelitiannya mengungkapkan prevalensi defisiensi zink bayi 4-6 bulan adalah 7,6% lebih rendah dari prevalensi defisiensi zink yang telah dilaporkan sebelumnya. Kekurangan zink memiliki efek terhadap kesehatan, pertumbuhan, dan Imunokompetensi (Dijkhuizen, *et al*, 2001).

Hubungan antara kadar zink dalam ASI dengan berat badan dan panjang badan bayi sampai saat ini belum konklusif. Menurut studi Orun, *et al* (2012) menyimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara kadar zink dalam ASI dengan pengukuran antropometri bayi. Hal yang berbeda diungkapkan oleh Choua, *et al* (2014) dalam hasil penelitiannya menunjukkan ada hubungan antara kadar zink dalam ASI dengan berat badan bayi selama 6 bulan setelah lahir.

Hasil penelitian dilakukan di Brazil melaporkan bahwa pertumbuhan linear bayi secara signifikan berhubungan dengan kadar zink dalam ASI (Dorea, 1993). Menurut hasil penelitian yang dilakukan Sezer, *et al* (2013) menunjukkan kadar zink yang rendah dikaitkan dengan pengukuran yang lebih rendah terhadap berat badan bayi, artinya ada hubungan antara kadar zink dalam ASI dengan berat badan bayi, sedangkan antara panjang badan bayi dengan tingkat zink secara statistik tidak menunjukkan hubungan.

Menurut Xiang, *et al* (2007) di China menunjukkan ada hubungan antara kadar zink dalam ASI dengan berat badan bayi, sedangkan hasil penelitian yang dilakukan Mahdavi, *et al* (2010) melaporkan ada hubungan yang signifikan antara kadar zink yang lebih dari 2 mg/L dalam ASI dengan berat badan bayi yang diukur skor Z BB/U, namun panjang badan bayi tidak menunjukkan hubungan.

Selain itu, ada penelitian lain yang mengungkapkan bahwa pemberian suplementasi zink selama 6 bulan memberikan dampak yang bermakna terhadap tinggi badan dan berat badan, sedangkan penelitian lain dengan

pemberian zink selama 6 sampai 12 bulan, tidak memberikan dampak terhadap pertumbuhan (Agustian, dkk, 2009).

Pertumbuhan berkaitan dengan masalah perubahan dalam besar, jumlah, ukuran atau dimensi tingkat sel, organ maupun individu, yang bisa diukur dengan ukuran berat (gram, pound, kilogram), ukuran panjang (cm, meter), umur tulang dan keseimbangan metabolik (Soetjiningsih, 2012).

Zink merupakan ion struktural dari membran biologi dan berkaitan erat dengan sintesis protein. Zink berperan dalam ekspresi gen dan fungsi endokrin, mekanisme zink dalam sintesis DNA, RNA, dan pembelahan sel. Zink juga berinteraksi dengan hormon yang berperan dalam pertumbuhan tulang seperti *somatomedin-c*, *osteocalcin*, *testosteron*, hormon *tiroid* dan *insulin*. Konsentrasi zink dalam tulang sangat tinggi dibanding dalam jaringan lain sehingga merupakan komponen penting dari matriks tulang. Zink juga membantu vitamin D dalam metabolisme tulang melalui stimulasi DNA dalam sel tulang. Selain itu zink juga berpartisipasi dalam metabolisme karbohidrat, protein, dan lemak dalam proses pertumbuhan (Salgueiro, *et al*, 2002).

Berdasarkan masih banyaknya masalah mengenai defisiensi zink yang terjadi pada kelompok rentan ibu menyusui dan bayi ditambah lagi masih jarang nya penelitian tentang kadar zink dalam ASI dengan berat badan dan panjang badan bayi di Indonesia termasuk provinsi Sumatera Barat, serta permasalahan dari beberapa hasil penelitian tentang kadar zink dalam ASI dengan berat badan dan panjang badan bayi yang masih bervariasi dan tidak konsisten, sehingga penulis merasa perlu melakukan penelitian lanjutan.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Kadar Zink Dalam ASI Dengan Berat Badan Dan Panjang Badan Bayi Usia 4 - 6 Bulan Di Kota Padang Sumatera Barat”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut, “Apakah Terdapat Hubungan Antara Kadar Zink Dalam ASI Dengan Berat Badan Dan Panjang Badan Bayi Usia 4 - 6 Bulan Di Kota Padang Sumatera Barat?”.

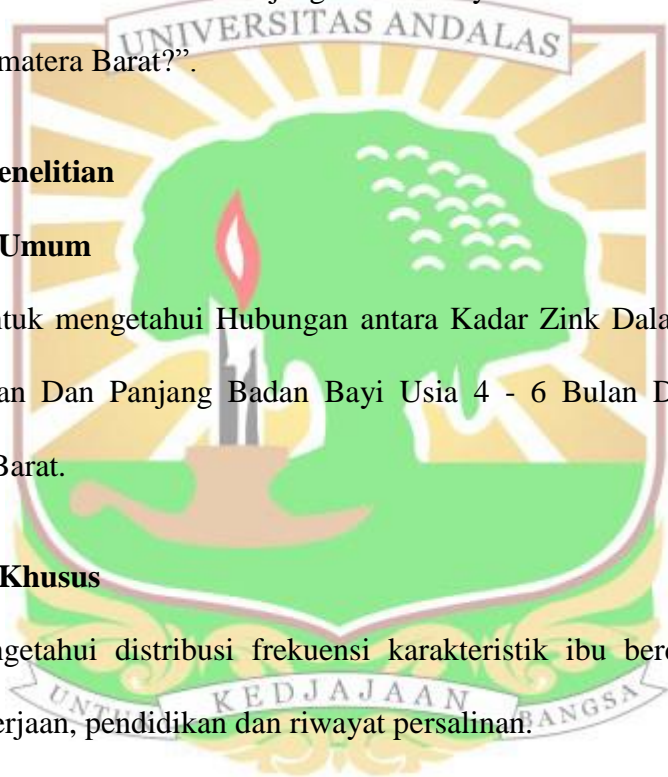
1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui Hubungan antara Kadar Zink Dalam ASI Dengan Berat Badan Dan Panjang Badan Bayi Usia 4 - 6 Bulan Di Kota Padang Sumatera Barat.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui distribusi frekuensi karakteristik ibu berdasarkan umur, pekerjaan, pendidikan dan riwayat persalinan.
2. Mengetahui distribusi frekuensi karakteristik bayi berdasarkan umur, berat badan lahir, panjang badan lahir, berat badan bayi dan panjang badan bayi usia 4-6 bulan.
3. Mengetahui distribusi frekuensi rata-rata kadar zink dalam ASI pada ibu yang mempunyai bayi usia 4 - 6 bulan.
4. Menganalisa Hubungan Kadar Zink Dalam ASI Dengan Berat Badan Bayi Usia 4 - 6 Bulan



5. Menganalisa Hubungan Kadar Zink Dalam ASI Dengan Panjang Badan Bayi Usia 4 - 6 Bulan

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat untuk Pengembangan Ilmu Pengetahuan

1. Hasil penelitian ini dapat memperluas wawasan dan pengetahuan mengenai pentingnya zat gizi mikro khususnya zink yang terkandung dalam ASI yang berfungsi sebagai pertumbuhan bayi.
2. Memberikan masukan dan informasi pada peneliti lain untuk lebih mengembangkan penelitian selanjutnya khususnya pada bidang ilmu gizi.

1.4.2 Manfaat untuk Masyarakat

1. Memberikan informasi kepada masyarakat khususnya ibu menyusui agar memberikan ASI secara eksklusif sampai bayi berumur 6 bulan, karena ASI mengandung nutrisi yang lengkap untuk pertumbuhan bayi.
2. Memberikan pengetahuan pada ibu menyusui tentang pentingnya kebutuhan zat gizi mikro terutama kebutuhan zink selama menyusui sehingga dapat mencegah terjadinya defisiensi zink pada ibu yang akan berpengaruh pada bayi yang disusunya sehingga berakibat pada gangguan pertumbuhan.